

DAMPAK PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP NASIONALISME MAHASISWA

CAHYONO

cahyono@unpas.ac.id

PPKn FKIP Universitas Pasundan

ABSTRACT

Socio-cultural development has had an impact on nationalism among students. Coaching in the family environment, community, school / campus should always be done to foster the spirit of nationalism in students. This study aims to determine how big the impact of socio-cultural development on nationalism mahasiswa. With quantitative approach of descriptive analysis. Data collection through questionnaire and observation. The object of research is the students of Environmental Engineering Program Pasundan University as many as 68 people. The socio-cultural development had an impact on the nationalism of Pasundan University's Environmental Engineering Program students by 31.1%.

Keyword: *Socio-cultural, Nationalism*

ABSTRACT

Perkembangan sosial budaya telah memberikan dampak terhadap nasionalisme dikalangan mahasiswa. Pembinaan dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah/kampus harus selalu senantiasa dilakukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar dampak perkembangan sosial budaya terhadap nasionalisme mahasiswa. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif analisis. Pengumpulan data melalui angket dan observasi. Objek penelitian yakni mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan sebanyak 68 orang. Perkembangan sosial budaya memberikan dampak terhadap nasionalisme mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan sebesar 31,1%.

Kata Kunci: *Sosial Budaya, Nasionalisme*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial budaya merupakan salah satu imbas dari perkembangan globalisasi (Nurhaidah & Musa, 2015). Kita tau bahwa globalisasi merupakan proses penyempitan ruang dan

waktu, dalam perkembangan globalisasi masyarakat dunia dapat mengetahui perkembangan dan kondisi suatu bangsa dengan bangsa lain di berbagai macam negara (Nurhaidah & Musa, 2015). Globalisasi membawa dampak perubahan terhadap kehidupan manusia di dunia dalam

berbagai bidang, ekonomi, sosial budaya, politik, dan teknologi (Nurhaidah & Musa, 2015). Seperti yang kita ketahui globalisasi memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif), dampak positif yang diberikan oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya adalah meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju dan meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya (Suneki, 2012). Sedangkan dampak negatif yang disebabkan oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya adalah semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat, semakin mudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup barat, dan semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial (Surahman, 2004).

Sebagaimana dikehendaki oleh Komalasari dan Syaifullah (2009, h. 145) bahwa “Batas-batas teritorial antar negara yang sebelumnya menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam konteks hubungan antar bangsa dan negara, kini tidak menjadi kendala yang berarti lagi”. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat terutama teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan batas-batas geografis antarnegara dan bangsa seolah-olah tidak nampak lagi. Ini mencerminkan bahwa seseorang merupakan bagian dari dunia atau warga dunia. Sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari dan Syaifullah (2009, h. 145) bahwa “Kecenderungan kehidupan bangsa dan negara saat ini mengarah kepada

terbentuknya suatu masyarakat global (*global village*)”.

Marshall McLuhan dalam Komalasari dan Syaifullah (2009, h. 145) mengemukakan bahwa ‘*global village* yang dimaknai sebagai sebuah proses homogenisasi jagat sebagai akibat dari kesuksesan sistem komunikasi secara keseluruhan’. Pada saat ini, betapa mudahnya orang melakukan komunikasi jarak jauh, tidak hanya antar kota melainkan antar negara yang lokasinya sangat berjauhan. Bahkan sekarang alat komunikasi semakin berkembang pesat dan modern. Dahulu komunikasi dilakukan dengan cara menulis surat dan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun sekarang alat komunikasi semakin canggih yakni dengan menggunakan telephone. Setelah adanya telephone, teknologi semakin maju dan sekarang sebagian besar orang telah memiliki handphone yang dapat dibawa kemanapun ia pergi dengan beraneka ragam jenis, bentuk dan merk handphone. Selain daripada itu, komunikasi juga dapat dilakukan melalui media internet yang dalam waktu yang relatif singkat, dapat memperoleh informasi atau berita-berita aktual yang terjadi di belahan penjuru dunia.

Itulah gambaran kehidupan saat ini, kehidupan yang serba mengglobal dalam berbagai aspek atau dimensi kehidupan manusia. Inilah yang disebut dengan globalisasi (*globalization*). Sebagaimana dikemukakan oleh Wuryan dan Syaifullah (2009, h. 141) bahwa “Secara etimologis globalisasi berasal dari kata “globe” yang berarti bola dunia, sedangkan akhiran *sasi* mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi mengakibatkan adanya modernisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, h. vi) bahwa “Abad globalisasi ini ditandai beberapa hal yang merupakan kelanjutan abad modern (dan modernisasi). Yaitu, antara lain kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas. Modernisasi merupakan suatu proses untuk menjadikan sesuatu itu modern” Namun selain dampak positif tentu saja tentu saja dengan adanya globalisasi ini akan membawa dampak negatif, tergantung bagaimana menyikapinya. Globalisasi tentunya bak mata pisau bagi generasi muda, di satu sisi aman namun di satu sisi lagi sungguh membahayakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, h. 2) bahwa “Barat menjajah dunia dalam arti yang sebenarnya, termasuk yang tampak adalah masalah budaya dan beradaban, lebih khusus lagi ketergantungan dalam bidang ilmu dan teknologi”.

Teknologi memiliki peluang besar dalam menciptakan dunia baru yang mengglobal. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial budaya, pergaulan, dan jati diri terhadap nasionalisme kini telah mengalami degradasi atau penurunan moral (Suneki, 2012). Pengaruh globalisasi telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, h. 7):

“Kaitannya dengan dunia Barat, ada beberapa teori mengenai modernisasi, apakah modernisasi ini identik dengan Westernisasi. Pemikir-pemikir terkenal yang biasanya dikelompokkan pada pluralis dan liberalis, seperti Daniel Lerner (ahli sosiologi), Gabriel Almond, James Coleman, Karl Deutsch, dan Mc T. Kahin (ahli ilmu politik), beranggapan bahwa modernisasi

identik dengan Westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan pada akhirnya liberalisasi”.

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian masih jarang terlihat anak muda yang memakai pakaian batik khas bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan atau melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Martono (2011, h. 96) bahwa “Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama”. Pada zaman sekarang juga telah banyak lagu dan perfilman luar negeri yang masuk ke Negara Indonesia dan banyak disukai oleh generasi muda zaman sekarang. Mereka lebih memilih lagu-lagu dan film berkualitas luar negeri dibandingkan dengan produk negara sendiri. Sehingga nilai rasa cinta tanah air mereka berkurang dan tidak membudayakan hasil produk negara sendiri.

Sedangkan Robertson (Martono, 2012, h. 96) mengemukakan bahwa “Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, dan budaya”. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2003, h. 166) bahwa “Memudarnya rasa nasionalisme dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik”. Sedangkan menurut Abdullah

(2001, h. 73) bahwa “Kalau rasa nasionalisme akan bertahan dalam melawan arus globalisasi, yang memberikan berbagai janji dan sekaligus menunjukkan sekian banyak ancaman, maka rasa nasionalisme harus dikembalikan kepada yang empunya, yaitu masyarakat bangsa”.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dapat menimbulkan peluang sekaligus ancaman bagi identitas suatu bangsa. Salah satu ancamannya ialah memudarnya sikap nasionalisme dalam suatu bangsa. Namun dampak globalisasi itu dapat diambil sisi positifnya saja dan tidak meniru sisi negatifnya, itu semua tergantung kepada sikap masyarakat dalam menghadapi dunia globalisasi ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soekarno (Purwoko, 2002, h. 52) bahwa “Nasionalisme merupakan perwujudan dari rasa nasionalisme yang dijabarkan dalam bentuk keindahan dan kedamaian. Indikator yang mengarah kepada nasionalisme adalah rasa cinta terhadap bangsa dan bahasa sendiri, cinta terhadap sejarah bangsa yang gilang gemilang, cinta kepada kemerdekaan dan benci terhadap penjajahan.

Hal ini berkenaan dengan pendapat Guibernau (Komalasari dan Syifullah, 2009, h. 134) dalam bukunya *The Nation-State and Nasionalism in The Twentieth Century* mengemukakan bahwa ‘nasionalisme adalah sentimen yang menganggap diri sebagai bagian dari suatu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat simbol yang dimiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik bersama’. Jadi seharusnya warga Negara Indonesia menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan berkewajiban untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.

Jika dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Ridha (Shahin, 2002, h. viii) mengemukakan bahwa;

“Barat telah merefleksikan dua sudut pandang (*image*) yang ganda dan terkadang saling bertentangan dengan Islam dan Timur. Barat di satu sisi telah mendenotasikan kemajuan (*progressive*), kebebasan (*liberalism*), persamaan (*egalitarianism*), dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun disisi lain, ia juga telah melabelkan dirinya pada konotasi imperialisme, penjajahan (*colonialism*), eksploitasi ekonomi, dan sikap-sikap represif lainnya”

Moral generasi bangsa menjadi rusak dan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Seharusnya generasi muda dapat dengan baik membagi-bagi efek globalisasi sesuai kaidah yang ada, bermanfaat atau tidak bagi kelestarian suatu identitas bangsa Indonesia selanjutnya. Menurut UU no. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, masyarakat bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Sedangkan menurut Simanjuntak dan Pasaribu (Sumantri, 2003, h. 5) menyatakan bahwa;

“Yang termasuk pada kategori generasi muda ialah ialah golongan manusia berusia muda yang berumur antara 15 sampai 30 tahun, baik secara individual maupun kelompok ataupun sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan. Termasuk di dalamnya siswa yang

masih di bangku sekolah, mahasiswa di Universitas atau perguruan Tinggi ataupun pemuda yang berada di luar lingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi yang usianya antara 15 sampai dengan 30 tahun”

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan tentang dinamika kehidupan kebangsaan. Dalam pandangan kewarganegaraan, mahasiswa merupakan warga negara yang harus dididik menjadi seseorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan salah satu tugas dan peranan seorang guru di sekolah, terlebih sikap nasionalisme sangat harus dimiliki oleh generasi muda yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di negeri ini. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan tentu memiliki peran yang sentral dalam hal ini. Selain daripada itu, mahasiswa sebagai generasi penerus memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mewujudkan sikap nasionalisme yaitu dengan cara memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam pembinaan sikap nasionalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2007, h. 25) bahwa “Pendidikan merupakan faktor penting untuk menumbuhkan nasionalisme disamping bahasa dan budaya”. Pendidikan kewarganegaraan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut bukanlah mitos belaka, karena memang secara substansif pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Dijelaskan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Dari uraian tersebut, bahwa pembentukan rasa kebangsaan dan nasionalisme dapat dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007, h. 5) secara umum dikatakan bahwa tujuan PKn sebagai berikut:

“Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi, serta keterampilan intelektual dan sosial kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta dunia. Selain memiliki tujuan, PKn memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”

Pengertian nasionalisme juga erat kaitannya dengan pengertian nasionalisme. Menurut Smith (Komalasari dan Syaifullah, 2009, h. 134) memberikan definisi mengenai nasionalisme “merupakan visi masa depan (*Nationalism is vision of the future*) yang bersifat tradisional sekaligus modernis (*both traditionalit and modernist*)”. Dari kutipan tersebut di atas jelas bahwa nasionalisme memiliki tujuan untuk membangun visi yang berisikan kemerdekaan yang dapat mensejahterakan rakyatnya.

Sedangkan menurut Franz Magnis (Mahpudz Asep, 2003, h. 84) mengatakan bahwa “Nasionalisme adalah darah hati bangsa Indonesia karena ia menggerakkan hati warganegara Indonesia untuk mencintai tanah air, untuk bersedia berkorban bagi tanah air, dengan sekaligus menghormati dalam batas kemampuan mereka, mendukung kesejahteraan bangsa-bangsa lain”. Pentingnya kesadaran akan cinta tanah air, bangga terhadap sejarah dan bersedia untuk membela kepentingan bangsa merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban serta hak yang dimiliki oleh setiap warganegara. Dijelaskan dalam peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) cakupan dari mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk:

Peningkatkan kesadaran dan wawasan mahasiswa akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran sebagai warga negara yang baik (*to be good citizenship*) dalam memenuhi hak dan kewajibannya merupakan salah satu bentuk dari sikap patriotism dalam kehidupan bermasyarakat yakni dengan tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, taat membayar pajak, pelestarian lingkungan dan sebagainya. Peneliti berharap mahasiswa sebagai

generasi muda di zaman globalisasi ini mampu memilah mana yang baik dan buruk untuk diterapkan dalam kehidupannya, serta memberikan inovasi, kreatif, kesetiaan, pengorbanan, serta komitmennya dalam membangun negara dan mempertahankan budi luhur identitas bangsa ini kedepannya agar mampu bertahan dan dapat bersaing serta memiliki ciri yang khas Indonesia.

Berdasarkan pengamatan, mahasiswa yang berada di lingkungan Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan memang lebih tertarik terhadap budaya luar dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Kebudayaan luar yang dianggapnya lebih menarik, simple, menjadikan mereka lebih menyukai budaya luar seperti musik, makanan, cara berpakaian, dan film (Suneki, 2012). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perilaku yang mencerminkan memudarnya sikap nasionalisme mahasiswa.
2. Upaya agar rasa nasionalisme mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh dampak perkembangan sosial budaya.
3. Dampak perkembangan sosial budaya terhadap nasionalisme mahasiswa di program studi teknik lingkungan Universitas Pasundan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengolahan angka dan angket sebagai instrumen utamanya. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi teknik lingkungan Universitas

Pasundan. Dengan populasi sebanyak 207 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang /kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dan teknik yang diambil adalah sampling kuota, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2012, h.84-85), dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 68 orang.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, observasi, dokumentasi, studi kepustakaan. Dengan teknik analisis data menggunakan penafsiran data, uji korelasi, analisis regresi, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan apakah globalisasi bidang sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap sikap cinta tanah air, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ Perkembangan sosial budaya tidak berdampak signifikan terhadap nasionalisme mahasiswa di Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan.

$H_1 : \beta \neq 0$ Perkembangan sosial budaya berdampak signifikan terhadap nasionalisme mahasiswa di Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan .

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai t-hitung > t-tabel, terima H_1 jika nilai t-hitung < t-tabel

Nilai statistik uji t dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 1
Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	175.928	14.677		11.987	.000
	Globalisasi	-.899	.165	-.557	-5.455	.000

a. Dependent Variable: Cinta Tanah Air

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -5,455. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada table distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df = n-k-1 = 68 - 1 - 1 = 66$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,997$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -5,455, berada diluar nilai t-tabel (-1,997 dan 1,997). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya perkembangan sosial budaya berdampak signifikan terhadap nasionalisme mahasiswa di Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan .

A. Perilaku seperti apa saja yang mencerminkan memudarnya nasionalisme mahasiswa (Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan)?

Seiring dengan perkembangan zaman yang sampai saat ini akhirnya membawa kita pada zaman serba modern dan kekinian memberikan dampak perubahan dimana hal tersebut dapat

bersifat positif dan negatif. Menurut Azizy (2004, h. 20) mengemukakan bahwa;

“Dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (dicaplok) dan mempengaruhi (mencaplok); saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerjasama (*eclectic*)”

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya globalisasi akan terjadi pertukaran atau pergesekan nilai budaya antara negara di seluruh dunia melalui teknologi informasi dan telekomunikasi yang sudah tidak mengenal batas-batas geografis. Pertukaran atau pergeseran nilai budaya ini akan mempengaruhi satu sama lain, baik berdampak positif maupun berdampak negatif bagi negara yang bersangkutan. Dampak negatif yang diterima akan berupa pengaruh kepada sikap perilaku manusia serta perubahan nilai dan sikap nasionalisme dalam suatu bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2001, h. 48) bahwa “Masalah kita sesungguhnya ialah bagaimanakah masa depan nasionalisme kita ketika globalisasi sudah bukan lagi sesuatu yang dibayangkan akan terjadi, tetapi telah menjadi yang mengubah konteks struktural kita”. Oleh karena itu, suatu bangsa harus memiliki prinsip dasar yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar, misalnya dengan cara menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap suatu bangsa,

terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan dari generasi muda. Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan tentang dinamika kehidupan kebangsaan. Dalam pandangan kewarganegaraan, mahasiswa merupakan warga negara yang masih harus dididik menjadi seorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan salah satu tugas dan peranan seorang guru di sekolah. Terlebih sikap nasionalisme sangat harus untuk dimiliki oleh generasi muda yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di negeri ini. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan tentu memiliki peran yang sentral dalam hal ini. Selain daripada itu, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para mahasiswa untuk mewujudkan sikap nasionalisme yaitu dengan cara memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam pembinaan sikap nasionalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2007, h. 25) bahwa “Pendidikan merupakan faktor penting untuk menumbuhkan nasionalisme disamping bahasa dan budaya”. Pendidikan kewarganegaraan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut bukanlah mitos belaka, karena memang secara substantif pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Sesuai dengan teori Gilddens (Ritzer dan Goodman, 2010, h. 591) yang mengemukakan bahwa “Kita tidak akan

pernah mampu mejadi penguasa sejarah kita sendiri, tetapi kita dapat dan harus mencari cara untuk membuat dunia yang tidak terkendali ini menjadi terkendali”

B. Apa yang menjadi upaya agar rasa nasionalisme mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan sosial budaya ?

Upaya yang harus dilakukan agar rasa nasionalisme mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh dampak globalisasi sosial budaya menurut penulis ialah terdapat dua faktor yang harus diperhatikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah cara mempertahankan rasa nasionalisme dari lingkungan terdekat seperti keluarga, keluarga merupakan orang-orang terdekat dengan kita jadi keluarga disini berperan penting terhadap rasa nasionalisme peserta didik. Kemudian faktor eksternal adalah cara mempertahankan rasa nasionalisme dari interaksi kelompok. Misalnya dari pergaulan, teman sepermainan faktor eksternal disini sangat dapat berpengaruh karena apabila kita tidak dapat memilih dan memilah justru hal tersebut akan menyebabkan dampak negatif yang lebih besar.

Upaya meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia tersedia di <http://www.organisasi.org/1970/01/cara-meningkatkan-rasa-cinta-tanah-air-jiwa-patriot-negara-indonesia.html> (Diakses, pada 05 Juli 2018 pukul 22.00)

1. Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan.
2. Menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa nasionalisme dan bangsa Indonesia.

3. Menghormati simbol-simbol negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lain sebagainya.
4. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri agar pengusaha lokal bisa maju sejajar dengan pengusaha asing.
5. Ikut membela mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia dengan segenap tumpah darah secara tulus dan ikhlas.
6. Turut serta mengawasi jalannya pemerintahan dan membantu meluruskan yang salah sesuai dengan mekanisme yang berlaku.
7. Membantu mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia kepada warga negara asing baik di dalam maupun luar negeri serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng-moreng nama baik bangsa indonesia.
8. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri.
9. Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.
10. Membantu mewujudkan ketertiban dan ketentraman baik di lingkungan sekitar kita maupun secara nasional.

C. Seberapa Besar Dampak Perkembangan Sosial Budaya Terhadap Nasionalisme Mahasiswa Prodi Teknik Lingkungan Unpas?

Globalisasi dapat dikatakan sebagai proses masuknya berbagai hal dari luar ke dalam, yang sedikit banyaknya dapat berpengaruh pada keadaan di dalam(Nurhaidah & Musa, 2015). Layaknya suatu kebudayaan asing yang masuk ke dalam negeri sebagai efek dari globalisasi.

Kebudayaan asing ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kebudayaan asli yang telah ada dan berkembang dalam negeri. Memang globalisasi tidak selalu dipandang negatif, akan tetapi apabila masyarakat di dalam negeri mulai meninggalkan kebudayaan asli ditambah masuknya kebudayaan luar, maka bukan tidak mungkin lambat laun kebudayaan asli akan mulai luntur. Mengenai globalisasi yang berdampak negatif, itulah yang perlu dibendung (memperkuat berbagai hal yang ada di dalam)

KESIMPULAN

Dampak perkembangan sosial budaya *pertama*, dilihat dari perubahan yang terjadi tanpa ada tekana atau terjadi dengan sendirinya. Karena hal tersebut biasanya selalu menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi yang baru timbul dilingkungannya, dan *kedua*, perubahan yang menghasilkan pengaruh langsung bagi setiap individu atau mahasiswa contohnya perubahan gaya rambut atau fashion.

Dampak perkembangan sosial budaya yang tercermin dalam perilaku mahasiswa ialah *pertama*, mereka sangat senang dan bangga apabila penampilan mereka sama dengan idola yang mereka sukai, *kedua* mereka lebih senang memilih untuk belajar tarian dance (tarian luar) dibandingkan dengan tarian tradisional, hal tersebut terbukti dari mahasiswa yang lebih banyak menyukai tarian dance atau tarian modern dibandingkan dengan tarian tradisional sesuai dengan penemuan data yang ada di Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Pasundan, lalu yang terakhir dilihat dari hasil wawancara mahasiswa yang memang lebih menyukai budaya luar dibandingkan dengan budaya

dalam negeri karena budaya dalam negeri dianggap membosankan dan merasa jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Azizy, A. Qodri (2004). *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasai, K. Dan Syaifullah. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia, Konsep, Perkembangan, dan Masalah Kontemporer*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pkn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahpudz, A. (2006). *Wawasan nusantara : Landasan Pembinaan Nasional Indonesiada Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Nilai dan Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Purwoko, D. (2000). “*Dari Bung Karno ke Megawati*”, dalam *Megawati Soekarnoputri Presiden Republik Indonesia*. Depok: PT. Rumpun Dian Nugraha-Gema Pesona.
- Ritzer, A. And Goodman, J. D. (2010). *Teori Sosiologi Modern, edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Smith Anthony, D. (2003). *Nasionalisme teori, ideology, sejarah*. Jakarta: LP3LS

- _____. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Somantri, N. (1976). *Metode Mengajar Civics*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E. (2003). *Pendidikan Politik dalam Buku Materi Pokok PPKN 4404/ 3SKS/ MODUL 1-9*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. *Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/603/553>
- Surahman, S. (2004). *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*: Universitas Serang Raya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Globali, (1992).
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wuryan, S. dan Syaifullah. (2009). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.